



Pengaruh *Gender Diversity* Dan *Board Independence* Terhadap Emisi Karbon Dengan *Media Exposure* Sebagai Moderasi

The Effect Of Gender Diversity And Board Independence On Disclosure Of Carbon Emissions With Media Exposure As Moderating

Monica Verginia¹, Rahmat Febrianto*², Amy Fontanella³.

^{1,2,3}Universitas Andalas, Fakultas Ekonomi, Limau Manis, Padang

Email: *rahmatfebrianto@eb.unand.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 25 Oktober 2022

Accepted: 22 November 2022

Published: 20 Desember 2022

Keywords:

Carbon Emission; Media; Gender; Board Independence

DOI: 10.37859/jae.v12i2.4209

JEL Classification:

Abstrak

Pemanasan global menjadi suatu problematika yang dihadapi sekarang. Pemanasan global dapat berpengaruh terjadinya perubahan iklim. Salah satu sebab perubahan iklim di Dunia yakni GRK yang disebabkan dari aktifitas manusia. Usaha publik internasional menyikapi peristiwa perubahan iklim berawal saat ditandatanganinya UNFCCC. Tujuan dari penelitian ini akan menganalisis pengaruh *gender diversity* dan *board independence* pada pengungkapan emisi karbon dengan *media exposure* sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020. Pengambilan sampel pada penelitian ini yakni teknik purposive sampling dan menjadi 135 perusahaan. Analisis regresi menunjukkan interaksi *board independence* terhadap *media exposure* berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Sedangkan *gender diversity*, *board independence* dan interaksi *gender diversity* pada *media exposure* tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon.

Global warming is becoming a problem faced now. Global warming can affect climate change. One of the causes of climate change in the world is GHG caused by human activities. The international public's efforts to respond to climate change events began when the UNFCCC was signed. The purpose of this study is to analyze the effect of gender diversity and board independence on the disclosure of carbon emissions with media exposure as moderation in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2020. Sampling in this study is purposive sampling technique and became 135 companies. Regression analysis shows that the interaction of board independence on media exposure affects the disclosure of carbon emissions. Meanwhile, gender diversity, board independence and interaction of gender diversity on media exposure have no effect on the disclosure of carbon emissions.

PENDAHULUAN

Pemanasan global menjadi suatu persoalan yang dihadapi sekarang. Pemanasan global dapat berdampak adanya perubahan iklim. Satu diantara sebab terjadinya perubahan iklim pada global yakni gas rumah kaca (GRK) yang diakibatkan dari kegiatan manusia. Usaha publik internasional dalam menyikapi peristiwa perubahan iklim berawal saat ditandatangani *United Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) (Kardono, 2010). UNFCCC merupakan ide yang dilahirkan melalui KTT Bumi yang tujuannya dalam menciptakan konsep pembangunan ekonomi berkelanjutan (Irwhantoko dan Basuki, 2016). Negara-negara yang setuju saat perjanjian itu peduli dengan keadaan pembangunan sekarang hanya berupaya mencapai pertumbuhan ekonomi sebaik-baiknya padahal akan mengakibatkan hambatan keberlanjutan pertumbuhan pembangunan tersebut. Dalam mengatasi defisit ekonomi yang lebih tinggi jadi UNFCCC mewujudkan suatu perubahan Internasional yang diketahui Protokol Kyoto. Protokol Kyoto yaitu suatu perjanjian Internasional yang dilakukan di Kyoto Jepang saat tahun 1997 di mana perjanjian itu mengharuskan negara Annex I meminimalisir emisi GRK karna sejak revolusi industri tahun 1850 konsumsi energi fosil menyebabkan perubahan iklim.

Salah satu GRK yaitu emisi karbon dioksida. Total seluruh emisi CO₂ dalam pemanasan global dan perubahan iklim terbesar dibandingkan gas rumah kaca lainnya (UNFCCC, 1998). Implikasi Protokol Kyoto yaitu penghitungan karbon dimana suatu kewajiban untuk perusahaan dalam mengungkapkan, mengenali, menyajikan, mencatat dan mengukur emisi karbon. Menurut Ratnatunga (2016) penghitungan karbon mengacu pada efisiensi emisi karbon dalam penggunaan biaya terkait manajemen standar karbon, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* lingkungan, bahan baku dan biaya *overhead* pabrik,.

Indonesia yaitu tiga besar penghasil gas emisi di tahun 2015. Indonesia ternyata mempunyai kontribusi pada emisi GRK hingga 85 persen bersumber dari kerusakan lahan gambut dan pengundulan hutan (Helm, 2000). Perusahaan industri selaku penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia digerakkan dari energi yang berasal dari fosil, hingga berdampak terhadap lingkungan yaitu naiknya suhu permukaan bumi juga disertai perubahan iklim global.

Indonesia mengesahkan UU nomor 6 tahun 1994 terkait UNFCCC dan menetapkan Protokol Kyoto dalam UU No. 17 Tahun 2004 untuk bentuk melangsungkan pembangunan yang berkesinambungan dan berkontribusi pada usaha meminimalisir emisi GRK Dunia. Negara-negara yang menetapkan Protokol Kyoto bersepakat dalam meminimalisir emisi Co₂. Keseriusan tanggung jawab Indonesia untuk meminimalisir emisi karbon dapat dibuktikan saat disahkan Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 atas Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) yang bertujuan dalam melaksanakan pelaksanaan, perencanaan, evaluasi dan memantau rencana aksi pengurangan emisi Co₂ bagi lembaga atau kementerian.

Indonesia berkomitmen dalam meminimalisir emisi co₂ yang *disupport* dari Perpres No. 61 Tahun 2011 terkait RAN-GRK bersifat *voluntary*. *Environmental disclosures* dan *Voluntary social* luas dilaksanakan perusahaan agar memelihara kualitas perusahaan, hingga perusahaan dapat *exist* dan bebas dalam beragam penentangan publik. Diuraikan pada Pasal 4, bahwasanya pelaku bisnis andil terhadap mengurangi emisi GRK. Salah satu upaya perusahaan untuk meminimalisir GRK yakni pengungkapan emisi karbon.

Berbagai permasalahan lingkungan menjadi pemicu karena kurangnya pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Fenomena-fenomenanya yaitu pencemaran udara yang terjadi pada Makasar, adanya asap yang dimuntahkan pabrik tripleks pemilik perusahaan PT Panply. Adanya tampak cerobong asap pada lingkungan pabrik munculnya kepungan asap tebal dengan tinggi 10-15 meter. Lokasi pabrik ada dipinggir pantai dekat pemukiman

penduduk pada timur tempat tinggal warga. Bila terjadinya angin laut/angin ke arah baik ke utara, selatan terutama arah ke barat jadi asap tersebut tentu bisa mengepung tempat tinggal penduduk. Warga sekitar protes karna mengganggu aktifitas dan mengancam kesehatan (sindonews.com). Fenomena lainnya yaitu terjadinya pencemaran limbah alkohol dialiran sungai Bengawan Solo hingga berdampak 3 Instalasi Pengolahan Air (IPA) pemilik Perumda Air Minum Toya Wening Solo menjadi non operasional. Polusi di sungai terpanjang di Jawa tersebut mempengaruhi pelayanan kepada 16.000 konsumen perusahaan air minum setempat (BBCNews.com).

Menanggapi fenomena tersebut perusahaan lebih memperhatikan pengungkapan emisi karbon dapat dilihat dengan bertambah negara kelompok PBB dalam menetapkan Protokol Kyoto untuk menangani kehancuran lingkungan dengan bersamaan. Perusahaan yang menerapkan pengungkapan emisi co2 bisa mendapatkan manfaat. Keuntungannya yaitu mendapatkan legitimasi dari para stakeholder dan terlepas dari penurunan biaya operasi, risiko reputasi, denda dan proses hukum (Irwhantoko dan Basuki, 2016).

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang diteliti dari Liao et al., (2014) menguji terkait Pengaruh *Gender Diversity*, *Board Independence* dan *Enviromental Committee* pada Pengungkapan Emisi Co2. Perbedaan dari penelitian yang diteliti Liao et al., (2014) yaitu terdapat pada variabel yang diteliti, dimana pada penelitian ini menggunakan dua variable sebagai faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi co2 yakni *Gender Diversity* dan *Board Independence*, hal ini disebabkan karena belum ada aturan atau kebijakan komite lingkungan di Indonesia. Dan penelitian ini menggunakan *media exposure* sebagai variable moderasi. *Media exposure* diharapkan bisa mendukung perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon, karena media mempunyai peran penting saat menyampaikan informasi pada publik.

Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi co2 yang sudah diteliti dari beberapa peneliti. Liao et al., (2014) mengungkapkan bahwasanya *Enviromental Committee* dan *Gender Diversity* pengaruh positif pada pengungkapan emisi co2. Sedangkan *Board Independence* tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi co2. Menurut Trufvisa et al., (2019) mengungkapkan bahwasanya komposisi komisaris independen pengaruh positif pada pengungkapan emisi co2, sedangkan dewan komisaris independen, keragaman kebangsaan dan keragaman gender tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi co2. Menurut Nainggolan & Rohman (2015) mengungkapkan kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh pada emisi karbon, sedangkan keragaman gender tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi co2. Menariknya isu ini untuk diteliti lebih lanjut sebab masih ada beberapa hasil yang inkonsisten dari beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan profitabilitas dan ukuran perusahaan menjadi variabel kontrol. Variabel kontrol pertama yaitu profitabilitas yaitu indikator kinerja utama yang bisa dipertimbangan untuk pelaporan emisi karbon. Perusahaan dalam keuntungan besar lebih mampu melaporkan pengungkapan dibanding perusahaan profitabilitas yang lebih rendah. Variabel kontrol kedua yaitu ukuran perusahaan yang menggambarkan skala diklasifikasikan perusahaan dalam kecil besarnya perusahaan. Kecil besarnya perusahaan diukur dari besar total asset/kekayaan yang dipunyai/total penjualan perusahaan itu sendiri (Suhardi et al., 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yakni penelitian empiris, bersifat kuantitatif yang mendeskripsikan dan menguraikan bagaimana pengaruh fenomena yang digunakan objek yang diteliti. Populasi yang dikenakan pada penelitian ini yakni keseluruhan industri manufaktur yang sudah terdaftar di BEI periode 2016-2020. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yakni metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel yakni sbb: 1) Perusahaan manufaktur yang

terdaftar di BEI untuk periode 2016-2020. 2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan saat periode 31 Desember 2016-2020. 3) Perusahaan yang secara eksplisit menjelaskan emisi karbon (paling sedikit terdapat satu kebijakan tentang pengungkapan emisi co2/GRK). Jenis data yang dipakai pada penelitian ini yakni data sekunder yang berasal dari laporan tahunan dan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 yang didapat dari website IDX (*Indonesian Stock Exchange*).

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2020 berjumlah 195 perusahaan. Dari kriteria yang sudah ditetapkan telah diperoleh total sampel yang terpenuhi sesuai kriteria yakni sebanyak 135. Berikut adalah perincian kriteria pengambilan sampel yang diteliti.

Tabel 1: Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Total
1	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2020	195
2	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak mempublikasikan Annual Report dengan berturut-turut 2016-2020	(76)
3	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak mengungkapkan emisi karbon	(92)
Total sampel perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian		27
Total periode penelitian		5
Total sampel		135

Pada penelitian ini teknik analisis data diolah melalui program SPSS. Metode analisis yang dipakai yakni analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi dan uji hipotesis. Analisis regresi linear berganda yakni model regresi yang dipakai pada penelitian ini.

$$PEK_{it} = \alpha + B_1GD_{it} + B_2BI_{it} + B_3ME_{it} + B_4GD * ME_{it} + B_5BI * ME_{it} + B_6PROF_{it} + B_7UP_{it} + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2: Statistik Deskripsi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BI	135	.25	.83	.4385	.13832
GD	135	.00	.33	.0665	.10664
ME	135	0	6	.28	.834
PEK	135	1	11	2.11	1.903
Valid N (listwise)	135				

Sumber: Program SPSS, Data diolah kembali (2022)

Tabel 2 memperlihatkan statistik deskriptif dari semua variabel-variabel penelitian. Berdasarkan hasil analisis memakai statistik deskriptif, nilai minimum *Board Independence* adalah 0,25. Artinya proporsi dewan komisaris independen minimal 0,25 dari total keseluruhan dewan komisaris. Sedangkan nilai maksimum *Board Independence* adalah sebesar 0,83. Artinya proporsi dewan komisaris independen maksimal adalah 0,83 dari total keseluruhan dewan komisaris suatu perusahaan. Selain itu *Board Independence* mempunyai nilai rata-rata yakni 0,43.

Untuk variabel *Gender Diversity*, nilai minimum *Gender Diversity* adalah sebesar 0. Artinya proporsi dewan komisaris wanita minimal 0 dari total keseluruhan dewan komisaris. Sedangkan nilai maksimum *Gender Diversity* adalah sebesar 0,33. Artinya proporsi dewan komisaris wanita maksimal adalah 0,33 dari total keseluruhan dewan komisaris suatu perusahaan. Selain itu *Gender Diversity* mempunyai nilai rata-rata yakni 0,06.

Untuk variabel *media exposure*, nilai minimum *media exposure* adalah sebesar 0. Artinya tidak ada media yang menguraikan informasi perusahaan terkait dengan emisi karbon. Dan nilai

maksimum *media exposure* adalah sebesar 6. Artinya ada 6 media yang menguraikan informasi perusahaan terkait dengan emisi karbon. Selain itu *media exposure* mempunyai nilai rata-rata yakni 0,28.

Dan terakhir variabel Pengungkapan Emisi Karbon, nilai minimum pengungkapan emisi karbon adalah sebesar 1. Artinya perusahaan mengungkapkan minimal 1 kebijakan dari total 18 kebijakan pengungkapan emisi karbon melalui pada indeks CDP. Sedangkan nilai maksimum pengungkapan emisi karbon adalah sebesar 11. Artinya perusahaan mengungkapkan maksimal 11 kebijakan dari total 18 kebijakan pengungkapan emisi karbon bersumber dari indeks CDP. Selain itu pengungkapan emisi karbon memiliki nilai rata-rata yakni 2,11.

Tabel 3: Hasil Regresi

Variabel	Koefisien	T	Sig
Konstant	3.187	0.971	0.334
GD	-1.329	-0.871	0.385
BI	-2.148	-1.609	0.110
ME	5.836	2.193	0.030
GDME	3.403	0.708	0.481
BIME	-12.727	-1.767	0.080
PROF	0.283	0.264	0.792
UP	-0.13	-0.116	0.908
F (Sig)		2.474	0.021
Adj R2 (%)		0.079	

Sumber: Program SPSS, Data diolah kembali (2022)

Berdasarkan tabel 3 persamaan yang ada pada penelitian ini, nilai konstanta adalah sebesar 3.187. Artinya, tanpa adanya variabel *Board Independence*, *Gender Diversity*, Profitabilitas, Ukuran perusahaan, *Media Exposure*, Interaksi *Board Independence* pada Pengungkapan Emisi Karbon dan Interaksi *Gender Diversity* pada Pengungkapan Emisi Karbon jadi nilai pengungkapan emisi karbon adalah 3.187.

Tabel 3 memperlihatkan hasil regresi dalam variabel *Board Independence* memiliki nilai koefisien regresi yakni -2,148 dengan nilai signifikansinya yakni 0,110. Signifikansinya lebih besar dari 0,05. Artinya bahwasanya hipotesis 1 ditolak. Jadi bisa disimpulkan bahwasanya *Board Independence* tidak berpengaruh pada Pengungkapan Emisi Karbon.

Tabel 3 juga memperlihatkan hasil regresi variabel *Gender Diversity* mempunyai nilai koefisien regresi yakni -1,329 dengan nilai signifikansinya yakni 0,385. Signifikansinya > dari 0,05. Artinya bahwasanya hipotesis 2 ditolak. Dengan demikian bisa disimpulkan *Gender Diversity* tidak berpengaruh pada Pengungkapan Emisi Karbon.

Tabel 3 juga menunjukkan hasil regresi variabel interaksi *Board Independence* dan *Media Exposure* mempunyai nilai koefisien regresi yakni -12,727 dan nilai signifikansinya yakni 0,080. Signifikansinya lebih kecil dari 0,1. Artinya bahwasanya hipotesis 3 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya interaksi *Board Independence* dan *Media Exposure* berpengaruh pada Pengungkapan Emisi Karbon.

Tabel 3 juga menunjukkan hasil regresi variabel *Gender Diversity* dan *Media Exposure* mempunyai nilai koefisien regresi yakni 3,403 dan nilai signifikansinya yakni 0,481. Signifikansinya > dari 0,05. Artinya bahwasanya hipotesis 4 ditolak. Jadi bisa disimpulkan bahwasanya interaksi *Gender Diversity* dan *Media Exposure* tidak berpengaruh pada Pengungkapan Emisi Karbon.

Tabel 3 juga memperlihatkan hasil regresi variabel profitabilitas mempunyai nilai koefisien regresi yakni 0.283 dan nilai signifikansinya yakni 0,792. Signifikansinya > dari 0,05. Jadi kita bisa dapat menyimpulkan bahwasanya Profitabilitas tidak berpengaruh pada Pengungkapan Emisi Karbon.

Tabel 3 juga memperlihatkan hasil regresi variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai koefisien regresi yakni -0,13 dan nilai signifikansinya yakni 0,908. Signifikansinya > dari 0,05. Jadi kita bisa dapat menyimpulkan bahwasanya ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada Pengungkapan Emisi Karbon.

Nilai koefisien determinasi memperlihatkan kemampuan model untuk menguraikan hubungan variabel independen pada variabel dependen. Dari Tabel 3 bisa dilihat nilai adjusted R2 yakni 0,079. Hal ini mengindikasikan bahwasanya 0,079 atau 7,9% pengungkapan emisi karbon dipengaruhi dari variabel independen yaitu board independen, gender diversity, interaksi board independence terhadap media eksposur dan interaksi gender diversity terhadap media eksposur. Sedangkan 92,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Uji F agar melihat apakah model regresi dapat memperkirakan hubungan dengan masing-masing variabel independen dan dependen. Dari Tabel 3 bisa dilihat bahwasanya nilai sig 0,02. Hal ini memperlihatkan bahwasanya model penelitian dapat diterima.

Pengaruh Gender Diversity terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Gender Diversity tidak mempunyai pengaruh pada pengungkapan emisi co2. Ini dikarenakan rata-rata dewan komisaris pada perusahaan manufaktur di Indonesia masih minim dilihat dari statistik deskriptif yakni sebesar 0,066 hingga data penelitian tidak cukup beraneka ragam dalam menunjukkan dengan tepat pengaruh keragaman gender pada pengungkapan emisi co2. Hal ini memperlihatkan bahwasanya keberadaan perempuan di dewan komisaris masih relatif rendah hingga tak mempunyai hak suara mayoritas saat memutuskan keputusan dewan (Nainggolan & Rohman, 2015). Menurut Robbins (1996), perempuan dalam pekerjaan yang didominasi laki-laki mengurangi kecenderungan pemimpin perempuan untuk menjadi lebih demokratis. Hollindale, et al. (2017) dan Ben-Amar, et al. (2017) membuktikan bahwasanya keragaman gender memengaruhi pada pengungkapan emisi co2 jika ada dua/lebih anggota dewan komisaris wanita. Di Indonesia sendiri *gender diversity* masih sedikit dalam dewan komisaris, oleh karna itulah yang mengakibatkan *gender diversity* tidak mempengaruhi pengungkapan emisi co2. Hal ini sejalan terhadap penelitian Nainggolan & Rohman (2015) dan Truvfisa et al., (2019). Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwasanya keragaman gender tidak berpengaruh dengan pengungkapan emisi co2

Pengaruh Board Independence terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Board Independence tidak mempengaruhi pada pengungkapan emisi co2. Ini dikarenakan sebagian besar sampel perusahaan mempunyai board independence yang relatif kecil. Dilihat dari table statistik deskriptif rata-rata sebesar 0,43 artinya persentase komisaris independen pada perusahaan masih rendah. Selain itu, dewan komisaris independen sangatlah memerhatikan kepentingan publik misalnya isu perubahan iklim daripada komisaris yang terafiliasi namun karna komisaris independent ini tidak memiliki keterikatan pada perusahaan sehingga komisaris independent ini tidak dapat optimal untuk mendorong manajemen dalam melaksanakan pengungkapan sukarela, hingga persentase komisaris independen tidak mempengaruhi praktik pengungkapan emisi karbon co2 (Pramuditya & Budiasih, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Amaliyah & Solikhah (2019) dan Pramuditya & Budiasih (2020). Menurut Amaliyah & Solikhah (2019), dewan komisaris independen yakni pihak eksternal yang bertindak menjadi pengawas hingga tidak mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Sehingga komisaris independent ini memiliki waktu terbatas untuk memantau perusahaan secara optimal.

Pengaruh *Gender Diversity* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon yang di Moderasi *Media Exposure*

Hipotesis ketiga pada penelitian ini yaitu *media exposure* memoderasi *gender diversity* pada pengungkapan emisi co2. Hasil analisisnya yaitu nilai signifikansinya yakni $0,481 > \alpha = 0,05$. Maka dapat kita lihat hasil analisis melihtakan bahwasanya interaksi antara *media exposure* pada *gender diversity* tidak pengaruh pada pengungkapan emisi co2. Artinya bahwasanya *media exposure* memoderasi pengaruh *gender diversity* pada pengungkapan emisi co2 tidak terbukti/ditolak.

Hal ini memperlihatkan bahwasanya ada/tidak adanya media tidak serta merta memberikan dorongan kepada perusahaan dalam melaksanakan pengungkapan emisi GRK pada laporan tahunan perusahaan. Hal ini sesuai terhadap penelitian Nur dan Priantinah (2012) yang memperlihatkan bahwasanya pengungkapan media tidak mempunyai pengaruh pada pengungkapan emisi co2.

Hal ini sesuai dengan Syabilla et al., (2021) membuktikan bahwasanya keputusan dewan komisaris bergender wanita pada pengungkapan emisi karbon yang akan dilaksanakan perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan emisi co2.

Pengaruh *Board Independence* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon yang di Moderasi *Media Exposure*

Hipotesis keempat pada penelitian ini yakni *media exposure* memoderasi *board independence* pada pengungkapan emisi co2. Hasil analisis yaitu nilai signifikansinya yakni 0,080 lebih kecil dari $\alpha = 0,10$. Maka dapat kita lihat hasil analisis melihtakan bahwasanya interaksi antara *media exposure* dengan *board independence* berpengaruh pada pengungkapan emisi co2. Jadi hipotesis ini yang mengatakan bahwasanya *media exposure* memoderasi pengaruh *board independence* pada pengungkapan emisi co2 diterima. Artinya bahwasanya media dapat membentuk opini publik dalam meningkatkan kesadaran publik pada masalah mengenai perubahan iklim dampak pemanasan global yang disebabkan oleh GRK. Hingga diasumsikan bahwa peningkatan media exposure akan mengakibatkan peningkatan kesadaran publik tentang isu-isu tertentu, bahwa media dapat membentuk public untuk mengubah opini masyarakat. Dengan adanya peran media yang memonitoring maka perusahaan akan berupaya sebaik mungkin dalam melakukan tanggung jawabnya pada sosial dan lingkungan. Media dapat menyoroti direktur yang tidak efektif untuk kepentingan pemegang saham atau bahkan pemangku kepentingan (Joe et al., 2009). Teori *stakeholder* menguraikan bahwasanya perusahaan tidak saja bertindak untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga menguntungkan pada pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan fungsi utama dewan komisaris dalam memonitor dan membimbing manajemen puncak dalam memastikan komisaris independen bertindak sesuai *stakeholder* dan nama pemegang saham (FRC, 2012). Dengan demikian, adanya media membuat board independence bisa mendorong perusahaan meimplementasikan tata kelola perusahaan secara baik, hingga memajukan perusahaan dalam melaksanakan prinsip transparansi dengan memberikan lebih banyak pengungkapan kepada pemangku kepentingan dalam pengungkapan emisi co2 mereka.

SIMPULAN

Tujuan pada penelitian ini yakni agar melihat apakah *board independence* dan *gender diversity* berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon dengan *media exposure* sebagai variabel moderasi terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020. Berdasarkan hasil temuan disimpulkan bahwa *Board Independence*, *Gender Diversity* dan Interaksi *Gender Diversity* terhadap *Media Exposure* tidak berpengaruh pada Pengungkapan Emisi Co2. Sedangkan Interaksi *Board Independence* terhadap *Media Exposure* berpengaruh pada Pengungkapan Emisi Co2.

SARAN

Kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian diatas, saran yang bisa direkomendasikan sbb. Pertama, penelitian berikutnya bisa mengendalikan umur perusahaan, kirja lingkungan, tipe industri, regulator, kepemilikan institusional, belanja modal dan kualitas tata kelola perusahaan. Karakteristik-karakteristik unik perusahaan mungkin memiliki peran mempengaruhi paparan pada media. Kedua, peneliti hanya menggunakan 10 berita peringkat tertinggi menurut Alexa. Dengan demikian, temuan penelitian bisa bias karena pemilihan pemeringkatan. Demikian juga dengan jumlah berita yang diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal Of Economic, Management, Accounting And Technology*, 2(2), 129– 141. <https://doi.org/10.32500/Jematech.V2i2.720>
- Ben-Amar, W., Chang, M., & McIlkenny, P. (2017). *Board Gender Diversity And Corporate Response To Sustainability Initiatives : Evidence From The Carbon Disclosure Project*. *Journal Of Business Ethics*, January 2016. <https://doi.org/10.1007/S10551-015-2759-1>
- Helm, C. (2015). *Measuring The Effectiveness Of*. November. <https://doi.org/10.1177/0022002700044005004>
- Hollindale, J., Kent, P., & Routledge, J. (N.D.). *Women On Boards and Greenhouse Gas Emission Disclosures*. July 2016. <https://doi.org/10.1111/Acfi.12258>
- Irwantoko & Basuki. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 92-104. <https://doi.org/10.9744/Jak.18.2.92-104>
- Kardono. 2010. Memahami Perdagangan Karbon. Pusat Standardisasi Dan Lingkungan, Kementerian Kehutanan.
- Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2014). *Gender Diversity, Board Independence , Environmental Committee And Greenhouse Gas Disclosure Q*. *The British Accounting Review*, 1–16. <https://doi.org/10.1016/J.Bar.2014.01.002>
- Nainggolan, N. E., & Rohman, A. (2015). *Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)*. 4, 1–9.
- Nur, M., & Priantinah, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia. *Jurnal Nominal*, 1(2), 22-34. <https://doi.org/10.21831/Nominal.V1i2.996>
- Perpres No. 61 Tahun 2011 Mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca.
- Pramuditya, I. D. G. N. E. C., & Budiasih, I. G. A. N. (2020). *Dampak Mekanisme Good Corporate Governance Pada Carbon Emission Disclosure*. E-Jurnal Akuntansi, Vol. 30 No. 12, Hal. 3052-3065. DOI: 10.24843/EJA.2020.V30.I12.P05.
- Ratnatunga, J. (2016). *Carbon Cost Accounting: The Impact Of Global Warming On The Cost Accounting Profession*. April.
- Robbins, Stephen. 1996. Perilaku Keorganisasian. Jilid 1, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Prenhallindo.
- Suhardi, R. P., Prof, J., & Sh, S. (2015). *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon Di Indonesia (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2013)*. 4, 1–13.

- Trufvisa, U. S., Ardiyanto, M. D., Akuntansi, D., Ekonomika, F., & Diponegoro, U. (2019). *Pengungkapan Emisi Karbon*. 8, 1–11.
- UU Nomor 6 Tahun 1994 Tanggal 01 Agustus 1994, Tentang Pengesahan *United Nations Framework Convention On Climate Change* (Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Perubahan Iklim).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2004 Tentang Pengesahan *Kyoto Protocol to The United Nations Framework Convention On Climate Change* (Protokol Kyoto Atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Tentang Perubahan Iklim).
- Syabilla, D., Wijayanti, A., & Fahria R. (2021). *Pengaruh Investasi Hijau Dan Keragaman Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon*. 2, 1171-1186.